

---

## **STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGHADAPI SIKAP ETNOSENTRISME MASYARAKAT LUAR DI PULAU MADURA**

Oleh:

**M. Chairul Aminullah<sup>1</sup>**

**Nikmah Suryandari<sup>2</sup>**

Universitas Trunojoyo Madura

Alamat: JL. Raya Telang, Perumahan Telang Inda, Telang, Kec. Kamal, Kabupaten  
Bangkalan, Jawa Timur (69162).

*Korespondensi Penulis: [chairul1060@gmail.com](mailto:chairul1060@gmail.com)*

**Abstract.** In this article, we examine several key approaches that influence communication, particularly the differences on Madura Island related to cultural, linguistic, and religious distinctions. Therefore, understanding these differences is very important for building effective intercultural communication. This study highlights the main issues in cross-cultural communication, such as differences in language, values, norms, and ethnocentrism attitudes in the Madurese community, and also identifies effective communication strategies to address these problems. Through the method of qualitative descriptive approach, which is based on post-positivism philosophy. Sugiyono (Sugiyono, 2020) states that this approach is commonly used to study the natural conditions of objects, where the researcher acts as the main tool and describes the situation based on observable facts. The effort aimed at by applying this strategy is to create social harmony by addressing intercultural differences in Indonesia, particularly on the island of Madura. So that in the development of cultural communication on the island of Madura, it is not looked down upon as if the Madurese people bring negative influence to every region in Indonesia.

**Keywords:** Intercultural Communication, Madura Island Community, Ethnocentric Attitude, Cultural Differences.

# STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGHADAPI SIKAP ETNOSENTRISME MASYARAKAT LUAR DI PULAU MADURA

**Abstrak.** Artikel ini, kami melihat sejumlah pendekatan utama yang memengaruhi komunikasi, khususnya perbedaan di Pulau Madura yang berkaitan dengan perbedaan budaya, bahasa, dan agama. Oleh karena itu, memahami perbedaan-perbedaan ini sangat penting untuk membangun komunikasi antarbudaya yang efektif. Studi ini menunjukkan masalah utama dalam komunikasi lintas budaya, seperti perbedaan bahasa, nilai, norma, dan sikap etnosentrisme di masyarakat Madura, dan juga menemukan strategi komunikasi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Melalui metode pendekatan deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Sugiyono (Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa pendekatan ini biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti bertindak sebagai alat utama dan menggambarkan situasi berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Upaya yang ingin dicapai dengan menerapkan strategi ini untuk menciptakan harmoni sosial dengan menghadapi perbedaan antarbudaya di Indonesia khususnya di pulau Madura. Sehingga dalam perkembangan komunikasi budaya di pulau Madura tidak dipandang sebelah mata seakan masyarakat Madura membawa pengaruh negatif di setiap daerah yang ada di Indonesia.

**Kata Kunci:** Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Pulau Madura, Sikap Etnosentrisme, Perbedaan Budaya.

## LATAR BELAKANG

Keragaman budaya dan agama Indonesia luar biasa. Perbedaan agama dan budaya yang ada di Indonesia merupakan masalah yang sangat penting dan kompleks. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnis dan bahasa yang berbeda, dan sebagian besar penduduknya beragama Islam. Ada juga minoritas kecil yang menganut agama Kristen, Hindu, dan Budha. Kondisi ini menyebabkan berbagai macam perbedaan budaya dan agama, seperti bahasa, adat istiadat, norma sosial, keyakinan, dan nilai-nilai. Perbedaan-perbedaan ini dapat berdampak pada berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan etnis dan agama, interaksi sosial, politik, dan ekonomi. Jika perbedaan ini tidak dikelola dengan baik, konflik, diskriminasi, dan intoleransi antar etnis dan agama dapat muncul. Sebaliknya, ketika perbedaan ini dikelola dengan baik, masyarakat dapat memperoleh kerukunan, toleransi, dan keberagaman yang harmonis.

Salah satu tantangan ini dihadapi oleh masyarakat luar di pulau madura, dimana hingga saat ini mereka beranggapan budaya yang dimiliki lebih baik daripada budaya luar

yang masuk ke pulau Madura. Masyarakat Madura menganggap orang yang tidak menyesuaikan atau menyepelekan budaya mereka dianggap tidak sopan dan kurang ajar sehingga dapat di cemooh atau cercaan sanksi sosial. Maka dari itu Etnosentrisme masyarakat Madura masih tinggi hingga saat ini.

Etnosentrisme didefinisikan sebagai penghakiman suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lain dengan membandingkan atau menggunakan standar kebudayaannya sendiri (Giddens, 1990:39). Ethnosentrisme adalah sikap egois terhadap budaya sebuah komunitas yang ingin menjadi yang terbaik. Karena setiap penilaian bergantung pada ukuran budaya sendiri, *"our own groups, our own country, our own culture as the best, as the most moral"* (Porter dalam Tubs, 1993:372), budaya sendiri dianggap yang terbaik sedangkan budaya orang lain dipandang rendah. Oleh karena itu, kata "etnosentrisme" sering digunakan untuk menggambarkan rasisme. Etnosentrisme adalah gagasan bahwa setiap kelompok etnik atau ras memiliki semangat atau ideologi yang menganggap kelompoknya lebih penting daripada kelompok lain. Akibatnya, etnosentrisme mendorong orang-orang dari kelompok etnik atau ras ini untuk berprasangka. Proses sosial di antara pendatang di pulau Madura dan masyarakat di lingkungan mereka sedikit terhambat oleh stereotip yang melekat dalam masyarakat Madura. Akibatnya, beberapa masyarakat Madura lebih berhati-hati saat berinteraksi dan cenderung menutup diri dari lingkungannya. Hal ini disebabkan oleh stereotip etnis yang telah berkembang. Sifat kecurigaan ini secara tidak langsung menimbulkan emosi masyarakat lokal terhadap pendatang, yang dapat menyebabkan konflik., melakukan stereotyping, diskriminasi, dan menciptakan jarak sosial dari orang lain.

Tantangan komunikasi budaya ini tidak boleh diabaikan. Perbedaan pendapat tentang bahasa, norma, dan nilai sering menyebabkan salah pahaman dan konflik. Dalam masyarakat multikultural, berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya sangat penting untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan saling memahami. Akibatnya, pendekatan komunikasi yang sensitif dan inklusif diperlukan. Dengan memanfaatkan komunikasi yang baik, masyarakat dapat menghadapi tantangan multikulturalisme dengan lebih baik. Ini juga memiliki potensi untuk menciptakan masa depan yang lebih damai dan menyenangkan bagi setiap orang. Selain itu, penelitian ini meneliti bagaimana multikulturalisme memengaruhi komunikasi Islam dalam masyarakat yang semakin heterogen (Nasri et al., 2023).

# STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGHADAPI SIKAP ETNOSENTRISME MASYARAKAT LUAR DI PULAU MADURA

Oleh karena itu, untuk membangun masyarakat yang harmonis di pulau Madura ini, mereka harus memahami karakteristik setiap kelompok atau komunitas yang ada di masyarakat. Mereka juga harus menggunakan kerangka pemikiran yang sama dan mengabaikan perbedaan yang dapat menghambat komunikasi antar kelompok. Dengan kata lain, sebagai lembaga yang berusaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga lainnya harus berusaha untuk membangun komunikasi integratif dengan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat.

## KAJIAN TEORITIS

### **Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya terjadi manakali bagian yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut membawa latar belakang budaya yang berbeda dan mencerminkan nilai yang dibawa oleh kelompok berupa pengalaman, pengetahuan, dan nilai. Komunikasi antarbudaya terdiri dibawa kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Menurut Young Yun Ki (1984), komunikasi antarbudaya adalah suatu peristiwa yang merujuk pada orang-orang yang di dalamnya terlibat baik secara langsung atau tidak langsung terhadap latar belakang budaya yang berbeda.

### **Sikap Etnosentrisme**

Anthony Giddens (1990) juga mendefinisikan etnosentrisme sebagai menilai kebudayaan suatu kelompok masyarakat terhadap kebudayaan kelompok masyarakat lainnya dengan membandingkan atau menerapkan kebudayaan sendiri dan meninggikan kebudayaan kelompok masyarakat tersebut. Jenis egoisme kultural yang dikenal sebagai egosentrisme menyebabkan adanya kelompok yang lebih tinggi dan kelompok yang lebih rendah. Ini terjadi ketika kelompok sosial yang lebih kuat percaya bahwa budaya mereka adalah yang paling baik atau terbaik. Kelompok etnosentrisme dalam masyarakat sosial percaya bahwa gaya hidup dan aspek budaya mereka adalah cara terbaik untuk hidup. Akibatnya, perspektif kelompok ini mengatur semuanya.

Menurut Theory of Reasoned Action (TRA), yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (1975), etnosentrisme akan berdampak pada sikap normatif dan kerentanan. Keyakinan, sikap, kehendak, dan perilaku seseorang akan dikaitkan oleh Theory of

Reasoned Action ini (Yolanda et al., 2023). Dalam kasus ini, norma subjektif adalah definisi dari cara seseorang percaya bahwa tindakan tertentu dapat diterima dan wajar dalam masyarakat tertentu.

Dalam bidang kebudayaan, etnosentrisme adalah masalah yang sering dihadapi yang menghambat pemahaman antarbudaya. Ini disebabkan oleh fakta bahwa etnosentrisme biasanya dipelajari tanpa disadari, tetapi ditampilkan dalam tingkat kesadaran yang lebih tinggi (Raharjo, 2005). Rasa etnosentrisme dapat muncul dalam seseorang atau sekelompok masyarakat sebagai akibat dari kemajemukan (ras, suku, dan agama) yang ada di masyarakat secara keseluruhan atau sebagai akibat dari peristiwa sejarah yang memengaruhi cara suatu kelompok melihat dan berpikir tentang kelompok lain. Ahmadi (2007) menyebutkan beberapa sumber etnosentrisme sebagai perbedaan fisik (biologis), perbedaan lingkungan (geografis), perbedaan kepercayaan, perbedaan status sosial, dan perbedaan norma sosial. Oleh karena itu, etnosentrisme dapat didefinisikan sebagai sikap, tingkah laku, dan pandangan suatu kelompok atau suku tertentu yang memiliki perasaan kolektif yang kuat. Ini mencakup kebiasaan, keyakinan, pandangan, dan sikap. Pemikiran dan perilaku kelompok mereka adalah yang terbaik dibandingkan dengan orang lain.

### **Pulau Madura**

Pulau Madura memiliki luas sekitar 5.422 km<sup>2</sup>, dan menurut sensus tahun 2010, 3.570 juta orang tinggal di sana (Badan Pusat Statistik 2014). Selat Madura memisahkan pulau ini dari Pulau Jawa, membuatnya cukup terisolir. Satu-satunya cara untuk pergi ke pulau adalah dengan feri umum. Akibatnya, Pulau Madura telah menghadapi banyak tantangan untuk kemajuan, termasuk tingkat kemiskinan yang tinggi dan tingkat pengangguran yang tinggi. Madura terdiri dari empat kabupaten: Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Mereka adalah bagian administratif dari Provinsi Jawa Timur.

### **Masyarakat Madura**

Masyarakat Madura dikenal sebagai komunitas yang patuh dalam menjalankan ajaran agama Islam. Oleh karena itu, Madura dapat dikaitkan dengan Islam, meskipun tidak semua orang Madura memeluk agama tersebut. Dengan kata lain, Islam menjadi bagian dari identitas etnik mereka. Oleh karena itu, Islam, sebagai agama orang Madura,

## **STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGHADAPI SIKAP ETNOSENTRISME MASYARAKAT LUAR DI PULAU MADURA**

tidak hanya mengacu pada tindakan sosial yang terjadi di masyarakat. Namun, kedua komponen tersebut saling menentukan, dan kepemilikan identitas Islam seseorang sangat menentukan keanggotaan seseorang dalam kelompok etnik Madura. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa budaya Madura menunjukkan prinsip Islam.

Saat ini, salah satu budaya Madura yang terus berkembang adalah penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura, yaitu bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato, yang berarti bapakibu-guru (kyai)-ratu (pemerintah). Hingga hari ini, istilah ini masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari orang Madura. Jika dilihat dengan cermat, gagasan bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato menunjukkan bahwa figur-firug di hierarki yang harus dihormati dan diikuti, mulai dari bapak, ibu, guru, dan terakhir ratu. Dengan kata lain, terdapat standar referensi untuk kepatuhan terhadap figur-firug utama secara hierarkis dalam kehidupan sosial-budaya orang Madura. Setiap orang Madura diikat oleh struktur normatif ini, sehingga pelanggaran akan memiliki konsekuensi sosial dan kultural. Hal ini dapat dipahami karena, menurut Geertz, relasi manusia dan kebudayaan mirip dengan binatang yang terjebak dalam jaring-jaring buatannya sendiri. Sistem simbol yang memungkinkan semua makhluk hidup di semesta dikenal sebagai kebudayaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang didasarkan pada filsafat postpositivisme. Sugiyono (Sugiyono, 2020) menyatakan bahwa pendekatan ini biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berfungsi sebagai alat utama dan menggambarkan situasi berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Peneliti dalam penelitian ini akan mengumpulkan sebanyak mungkin data dengan menggunakan metode pengumpulan data kualitatif, seperti penelitian teoridahulu dan studi literatur menggunakan kata kunci seperti "komunikasi antar budaya", "etika dalam komunikasi", "perbedaan budaya", dan "keisalahpahaman" dalam database akademik seperti Google Scholar, Google, dan Scopus. Metode ini akan membantu dalam mengeksplorasi berbagai aspek etika komunikasi antarbudaya. Ini juga akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang

bagaimana perbedaan budaya memengaruhi interaksi dan bagaimana menghindari ke salahpahaman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potret Komunikasi Antarbudaya di Pulau Madura**

Keberagaman di Pulau Madura yang disebabkan oleh perbedaan suku, budaya, dan agama menunjukkan kompleksitas identitas masyarakat dan menegaskan bahwa kita telah ditakdirkan untuk keberagaman dan tidak bisa mengelak darinya, karena kita sama sekalipun tidak mampu menolak identitas ganda kita. Interaksi antara etnis, kebiasaan sosial, geografi, bahasa, agama, orientasi seksual, dan kemampuan individu membentuk identitas ganda yang unik dan kompleks. Keanehan ini tidak dapat dibantah. Sangat bermanfaat pada satu sisi, tetapi dapat menghancurkan atau seiringkali memicu ketidakstabilan dalam kehidupan sosial yang menyebabkan konflik horizontal antarsuku, agama, ras, dan golongan (SARA). Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penghargaan yang tinggi terhadap perbedaan agama, bahasa, budaya, dan nilai-nilai lainnya yang dianut oleh masyarakat diperlukan untuk memperkuat proses komunikasi antarbudaya di Indonesia. Pendidikan, pelatihan, dan interaksi antarbudaya yang lebih banyak adalah cara terbaik untuk mencapai hal ini. Pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan bertanggung jawab untuk memperkuat hubungan masyarakat yang berbeda. Upaya seperti ini diharapkan akan menghasilkan hubungan yang lebih inklusif dan harmonis, serta meningkatkan kerja sama dan pemahaman antarbudaya.

### **Tantangan Komunikasi Antarbudaya di Pulau Madura**

Untuk menghindari ke salahpahaman dalam memahami perilaku masyarakat yang berbeda budaya dan agama, sangat penting untuk memahami konteks komunikasi antarbudaya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam berkomunikasi dengan orang-orang dengan latar belakang budaya dan agama yang berbeda, seperti gaya komunikasi, persepsi, dan perilaku mereka. Di Pulau Madura, prasangka yang berlebihan terhadap mereka yang datang dari luar menyebabkan perbedaan *stereotype* terhadap kelompok tertentu. Sebagai contoh, konflik etnis dan agama di beberapa tempat di Indonesia seiringkali berujung pada

## **STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGHADAPI SIKAP ETNOSENTRISME MASYARAKAT LUAR DI PULAU MADURA**

hubungan yang tidak seihat karena sikap saling meinggeineiralisasi. Konflik di Sambas antara suku Dayak dan Madura terjadi karena stereotip yang berlebihan. Warga lokal meinganggap orang Madura kasar, tidak sopan, dan sulit beradaptasi. Sebaliknya orang Jawa dan Sunda meinganggap diri mereka halus dan sopan, orang Batak dianggap kasar, nekat, suka berteriak, pembeirontak, dan suka berkeilahi. Mereka sendiri dianggap berani, terbuka, jujur, pintar, rajin, kuat, dan teigar. Oleh karena itu, stereotip negatif menjadi kendala dalam mencapai kebersamaan dalam konteks perbedaan budaya dan agama. Jika individu memiliki sikap dan prasangka negatif terhadap satu sama lain, perdamaian dan toleransi tidak akan terjadi. Untuk menghindari prasangka buruk terhadap kelompok agama budaya tertentu, yang pada akhirnya menyebabkan perlakuan diskriminatif.

Sejauh itu, pandangan etnoseintis seringkali didasarkan pada prasangka dan stereotip yang tidak berdasar, keimungkinan mereka dihargai dan mereka dihargai orang dari kelompok luar, atau meinganggap kelompoknya sebagai superior sebanding dengan kelompok lain dipandang sebagai inferior. Sudut pandang seperti ini sering menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik antarbudaya karena proses saling memahami dan berkerja sama yang terhambat. Akibatnya, hal ini menghalangi masyarakat untuk hidup dalam harmoni ini membuat mereka rentan terhadap provokasi. Perlu diingat bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia juga masih menghadapi berbagai ketekanan tersebut, Komunikasi antarbudaya tidak akan berhasil selama ada sikap superioritas yang menolak mengakui suku dan budaya orang lain. Alo Liliweiri menyatakan bahwa kesuksesan dalam komunikasi antarbudaya sangat bergantung pada kemampuan untuk memahami dan menerima perbedaan sebagaimana adanya, bukan sebagaimana yang kita inginkan.

### **Strategi Menghadapi Sikap Etnoseintisme di Pulau Madura**

Salah satu cara untuk menghindari sikap etnoseintisme dalam situasi komunikasi seperti ini adalah dengan menghargai budaya orang lain sebagaimana adanya, bukan seperti yang kita inginkan. Oleh karena itu, untuk menghindari interpretasi yang salah tentang perbedaan budaya di Indonesia, beberapa strategi berikut akan digunakan untuk menangannya:

1. Menghargai Perbedaan

Untuk meinghindari konflik budaya, Anda harus meinghargai peirbeidaan. Deingan meimpeilajari dan meimahami prinsip-prinsip yang dipeigang oleh masyarakat yang beirbeida, kita harus meiningkatkan toleiransi, saling meinghormati, dan meinghargai peirbeidaan, seirta meinciptakan lingkungan yang inklusif.

## 2. Beirkomunikasi deingan baik.

Meimahami peirbeidaan budaya dapat leibih mudah deingan komunikasi yang baik dan teirbuka. Keitika kita beirkomunikasi deingan baik deingan orang-orang dari latar beilakang budaya yang beirbeida, seibeinarnya kita seidang beirusaha saling meimahami leibih baik seikaligus meimpeirluas wawasan dan peirspeiktif kita. Untuk melakukan ini, kita harus beirbicara deingan sopan, meinghindari peinghakiman, dan meimpeirhatikan bahasa tubuh kita.

## 3. Meiningkatkan Peindidikan:

Peindidikan sangat peinting untuk meiningkatkan toleiransi dan peimahaman peirbeidaan budaya. Ini dapat meingurangi konflik dan meiningkatkan rasa saling meinghargai deingan meingajarkan orang-orang teintang prinsip-prinsip masyarakat lain.

## 4. Meinceigah Diskriminasi

Diskriminasi teirhadap keilompok budaya teirteintu dapat meinyebabkan konflik dan peirbeidaan meinjadi leibih rumit. Deingan meinghormati hak asasi manusia dan meinghindari tindakan yang meireindahkan atau meirugikan keilompok teirteintu, kita harus beirusaha meinghindari diskriminasi.

## 5. Meinjalin Keirja Sama:

Keirja sama antara beirbagai keilompok budaya dapat meimbantu meingurangi konflik dan keitidakseipakatan. Kita dapat beikeirja sama dalam beirbagai hal, seipeerti budaya, sosial, dan eikonomi. Dalam hal ini, kita harus beirusaha meimbangun hubungan yang meinguntungkan dan meimpeirkuat keibeiragaman budaya Indoneisia (Thahir, 2023).

Untuk meinciptakan harmoni sosial deingan meinghadapi peirbeidaan antarbudaya di Indoneisia khusus nya di pulau Madura, kita harus beirusaha untuk saling meimahami dan meinghargai peirbeidaan. Kita tidak boleih meinjadi eitnoseinoris atau melakukan diskriminasi atau meinganggap budaya lain leibih

## **STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGHADAPI SIKAP ETNOSENTRISME MASYARAKAT LUAR DI PULAU MADURA**

reindah daripada budaya kita seindiri. Deingen melakukan hal-hal teirseibut, kita dapat meinciptakan lingkungan yang damai dan inklusif di mana seimua orang dapat meinghargai keibeiragaman Indoneisia.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pulau Madura meimiliki populasi yang beiragam. Salah satu bukti pluralitas ini adalah masyarakatnya yang sangat beiragama, baik dari seigi eitnis, suku, budaya, maupun agama. Teirnyata, keibeiragaman ini meinimbulkan masalah teirseindiri dalam kehidupan beirbangsa dan beirneigara. Peimahaman komunikasi yang baik diperlukan untuk meingatasi hal ini. Hal ini dapat meimbantu meinceigah sikap dan peirilaku yang steireiotip, eitnoseintris, dan preijudicei teirhadap agama dan budaya lain.

Seilain itu, prasangka dan eitnoseintrismei yang seiring muncul dalam komunikasi antarbudaya harus diatasi melalui peindeikatan yang inklusif dan beirorieintasi pada peimahaman beirsama. Keisadaran akan peintingnya eitika dalam komunikasi lintas budaya meimbantu meingkatkan inteiraksi dan meimpeirkuat inteigrasi sosial di teingah masyarakat global yang beiragam. Oleh kareina itu, komunikasi antarbudaya meincakup tidak hanya beirbicara dan meindeingarkan, teitapi juga cara meinghargai, meineirima, dan beilajar dari peirbeidaan budaya.

Untuk meingkatkan peimahaman teintang beirbagai peirbeidaan baik budaya maupun agama, peimahaman yang kuat teintang konteiks komunikasi antarbudaya sangat peinting. Untuk meincapai hal ini, beibeirapa strategi diperlukan: meinghargai peirbeidaan, beirkomunikasi deingen baik, meingkatkan peindidikan, meinghindari diskriminasi, dan beikeirja sama. Oleh kareina itu, keilima beintuk strategi teirseibut meimbantu meingurangi reisiko sikap eitnoseintrismei yang tumbuh sejak lama di pulau Madura seihingga untuk masa yang akan datang masyarakat di Madura leibih dipandang baik oleh masyarakat luar yang heindak datang kei Pulau Madura. Adapun Strategi ini bisa diteirapkan keipada masyarakat Madura yang teirseibar di beirbagai daerah di Indoneisia seihingga tidak meinjadi steireotypei buruk keipada seiluruh masyarakat Madura.

## DAFTAR REFERENSI

- Aminullah, Aminullah, Puji Lestari, and Sigit Tripambudi. "Model komunikasi antarbudaya etnik Madura dan etnik melayu." *Jurnal Aspikom* 2.4 (2015): 272-281.
- Baidawi, Nur Kamaruddin, and Siany Indria Liestyasari. "Bentuk-Bentuk Strategi Adaptasi Masyarakat Pendatang Madura di Surakarta (studi kasus masyarakat pendatang madura di sumber nayu)." *sosiologi antropologi* (2016).
- Chairozi, Fachri. "KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL: TANTANGAN BAGI UMAT ISLAM." *Nubuwah: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3.01 (2025): 1-15.
- Daulay, Irmasani, Rahmat Hidayat, and Sumper Mulia Harahap. "Pendidikan Multikultural Untuk Mencegah Bullying Etnosentrisme di Pondok Pesantren." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 5.1 (2025).
- Hefni, Moh Hefni Moh. "BHUPPA' -BHÂBHU' -GHURU-RATO (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)." *KARSA Journal of Social and Islamic Culture* (2007): 12-20.
- Hamdani, Rifqi. "Antara etnosentrisme dan demokrasi: Konflik etnis Dayak-Madura." *Jurnal Mengkaji Indonesia* 1.2 (2022): 100-108.
- Meilani, Aulia, et al. "Etika Komunikasi Antar Budaya: Memahami Perbedaan Dan Menghindari Kesalahpahaman." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1.4 (2024): 13-13.
- Prayogi, Bagus. "Genealogi Masyarakat Madura dan Jawa: Studi Budaya Pedhalungan Di Kabupaten Jember." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 6.2 (2022): 145-163.
- Reindrawati, Dian Yulie, and S. Sos. "Tantangan dalam implementasi social entrepreneurship pariwisata di Pulau Madura." *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik* 30.3 (2017): 215-228.
- Suryandari, Nikmah. "Eksistensi identitas kultural di tengah masyarakat multikultur dan desakan budaya global." *Jurnal Komunikasi* 11.1 (2017): 21-28

## **STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGHADAPI SIKAP ETNOSENTRISME MASYARAKAT LUAR DI PULAU MADURA**

Thahir, Muhammad. "Tantangan dan strategi dalam mengatasi perbedaan budaya dan agama di Indonesia." *Dakwatun: Jurnal Manajemen Dakwah* 2.1 (2023): 132-143